



Penerapan PBL Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik DI SDN 020 Pusu

Syarifuddin¹, Andi Dewi Riang Tati²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SDN 020 PUSU

Email: syarifzumb@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: andi.dewi.riang@unm.ac.id

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Problem that found in SDN 020 Pusu is the students inactive in learning activities, the students less involved in solving problems and they don't have enough self confidence to do presentation in learning activity. Based on the problem, it is set a research/study. This study aims to determine whether the application of the Problem Based Learning learning model can improve students' learning result/ outcomes in the environmental pollution material in class VI SDN 020 Pusu. The research was conducted in class VI SDN 020 Pusu of 15 students. This research was carried out of 2 cycles. The steps of problem based learning model is students oriented to the problem, Organize students to study, Lead to both individual and team research, improve and present product, Analyze and evaluate process of problem solving. The research results were analyzed by descriptive analysis techniques and percentages. The results of observations of students' actives which showed in learning activity. And student learning outcomes also increased from the first cycle to the second cycle. Based on the results of the research, it can be concluded that the application of Problem Based Learning learning models can improve learning outcomes of Students VI grade in SDN 020 Pusu

Keywords: Problem Based Learning; Studying Result.

Abstrak

Masalah yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran di SDN 020 Pusu diidentifikasi bahwa Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, Siswa kurang terlibat dalam proses pemecahan masalah dan kurang percaya diri dalam melakukan presentasi pada pembelajaran. Dari identifikasi tersebut disusun rumusan masalah untuk diadakan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN 020 Pusu sebanyak 15 siswa. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Adapun langkah-langkah dari *Problem Based Learning* adalah Orientasi Siswa terhadap Masalah, Mengorganisasikan siswa untuk belajar, Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran di kelas VI SDN 020 PUSU terlihat peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran khususnya dalam pemecahan masalah sehingga disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VI SDN 020 PUSU.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Problem Basic Learning; Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa belajar merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Peranan pendidikan semakin penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya kemajuan di bidang pendidikan menimbulkan dorongan untuk melakukan berbagai inovasi pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar siswa menjadi pebelajar seperti yang diharapkan, maka proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologisnya melalui model-model pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam merancang pembelajaran sebagai bentuk pertanggung-jawaban guru kepada siswa, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk merealisasikannya guru perlu memahami prinsip-prinsip pedagogik salah satunya memahami model-model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Oleh karena itu, dalam menggunakan model pembelajaran guru perlu menyesuaikan dengan berbagai pertimbangan antara lain karakteristik mata pelajaran, KD atau materi pembelajaran, karakteristik dan modalitas belajar siswa yang akan belajar dengan model tersebut, serta sarana pendukung belajar lainnya. Guru dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran tertentu atau dengan mengikuti langkah-langkah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa di masing-masing sekolah. Pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menggunakan pendekatan berbasis keilmuan/saintifik.

Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran dengan pendekatan berbasis keilmuan dalam rangka mengembangkan tiga ranah kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Menurut Arends (1997) tidak ada satupun model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya. Masing-masing model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Problem Based Learning (PBL), di Indonesia dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana menyuguhkan suatu masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan bagi siswa atau peserta didik untuk berfikir kritis dan menemukan alternatif pemecahan masalah. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk belajar dengan mandiri dan juga aktif.

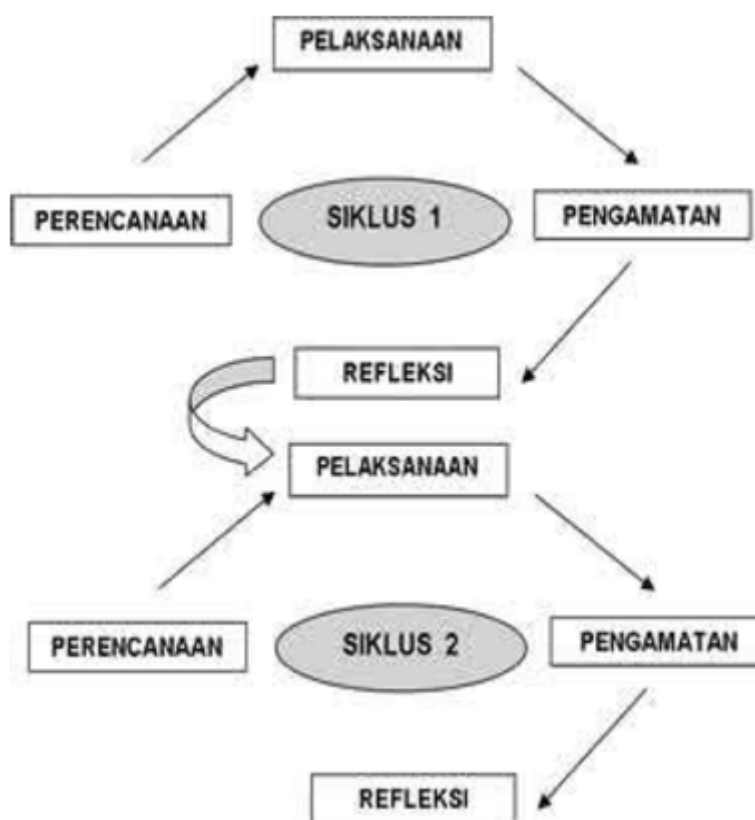
Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa masalah yang terdapat di kelas VI SDN 020 Pusu, pada umumnya siswa pada saat proses pembelajaran cenderung bersifat pasif, seperti mencatat, diam dan mendengarkan. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dalam suatu proses pembelajaran dan jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran. Siswa juga kurang memperhatikan materi saat proses pembelajaran, sehingga banyak siswa yang tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru. Berdasarkan permasalahan tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD, diperlukan upaya untuk mengatasi dalam pembelajaran siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik siswa diberi kesempatan untuk membuat hipotesis dan memecahkan masalah selanjutnya melakukan percobaan dan mengamati, kemudian hasil pengamatannya disampaikan di depan kelas dan dievaluasi oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas VI SD.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya dengan tahapan- tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setting penelitian ini adalah lokasi penelitian dan subjek penelitian. Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 020 Pusu yang terletak di Pusu, Desa Pao-pao, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 020 Pusu sebanyak 15 orang siswa.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya “Penelitian Tindakan Kelas” yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan pada siklus sebelumnya. Dalam setiapsiklusnya terdiri dari empat elemen penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.



GAMBAR 1. MODEL SPIRAL DARI KEMMIS DAN MC. TAGGART

Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart

Kemmis dan Mc.Taggart (1992) membentuk suatu siklus Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan melalui fase seperti refleksi awal, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Fase dalam diagram alur dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fase Penelitian Tindakan Kelas

Refleksi awal

Refleksi awal merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi awal untuk mengetahui situasi sebenarnya di kelas. Fase ini merupakan dasar bagi pembentukan rumusan masalah. Dalam melaksanakan refleksi awal, harus berdasarkan pada teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan dikaji.

Penyusunan perencanaan

Dalam melakukan penyusunan rencana harus berdasarkan pada hasil refleksi awal yang telah dilakukan sebelumnya. Secara garis besar, perencanaan yakni kegiatan yang berupa rancangan

tindakan yang akan dilakukan untuk menangani permasalahan yang menjadi fokus pembahasan utama dalam PTK yang akan dilakukan. Pada hakikatnya perencanaan bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi nyata dilapangan saat pelaksanaan PTK.

Pelaksanaan tindakan

Dalam fase ini, peneliti mulai melaksanakan tindakan langsung dikelas sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam pelaksanaan dilapangan, hendaknya harus berdasarkan pula pada pedoman teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh seoptimal mungkin.

Observasi (pengamatan)

Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan pada peserta didik. Hasil dari pengamatan ini harus dapat menggambarkan dan mencakup keadaan sesungguhnya dikelas. Poin penting yang harus ada dalam hasil pengamatan yakni proses dari tindakan, efek tindakan, lingkungan dan hambatan yang muncul. Hasil dari pengamatan ini kemudian akan dijadikan sebagai dasar dilaksanakannya refleksi.

Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan menganalisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Peneliti memfokuskan diri untuk mengkaji dan mempertimbangkan hasil dari tindakan. Peneliti pun harus mengkaji keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori secara relevan. Selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan dari PTK yang telah ia lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari tindakan pra siklus (pre tes) atau kondisi awal, siklus I dan siklus II. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II tentang Keragaman Bentuk Muka Bumi sedangkan hasil non tes berupa perubahan perilaku yang diperoleh melalui catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara dan dokumentasi foto.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran PBL. Hasil belajar tersebut berupa tes hasil belajar dan lembar observasi, yang diperoleh dari kondisi awal dan setelah dilakukan tes akhir siklus I dan siklus II. Kemudian berdasarkan standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan di kelas VI SDN 020 Pusu dan tuntas secara klasikal 80% siswa yang mendapat nilai KKM 65. Berikut ini adalah perbandingan hasil tes pada kondisi awal, akhir siklus I dan II yang diperoleh ketuntasan sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus		
		Kondisi awal	I	II
1	Nilai terendah	35	50	50
2	Nilai tertinggi	80	90	100
3	Nilai Rata-rata	47	74	81
4	Siswa tuntas	3	9	12
5	Siswa tidak tuntas	12	6	3
6	% ketuntasan belajar klasikal	20%	60%	80%
7	Selisih dari siklus I ke siklus II	20%		

Secara klasikal pada kondisi awal hanya 3 siswa atau 20% yang tuntas dengan nilai rata-rata 47. Setelah dilakukan tindakan siklus I terjadi peningkatan 9 siswa atau 60% yang tuntas dengan nilai rata-rata 74. Setelah dilakukan tindakan siklus II terjadi peningkatan 12 siswa atau 80% yang tuntas dengan nilai rata-rata 81.

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dikatakan berhasil karena sudah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan di SDN 020 Pusu yaitu 80% siswa harus memperoleh nilai

mencapai KKM yaitu 65.

Hasil observasi belajar pada siklus II sudah mencapai indikator ketercapaian. Dimana aspek aktivitas siswa di kelas mengalami perubahan yang membaik. Hal ini terlihat pada setiap indikator yang diobservasi bahwa aktivitas siswa di siklus II lebih baik dibanding siklus I. Siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran dan siswa tampak aktif bertanya kepada guru. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* cukup membaik.

Pembahasan

Model pembelajaran tertentu tidak menutup kemungkinan akan menjadi sempurna dan sesuai dengan tujuan belajar manakala dilengkapi dengan model pembelajaran lain. Praktek ini mendorong tumbuhnya inovasi pembelajaran yang berdampak kepada situasi pembelajaran aktif (*active learning*). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar yaitu:

- (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran,
- (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran,
- (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa,
- (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran,
- (5) *instructional dan nurturant effects* yang merupakan hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang ditetapkan (*nurturant effects*).

Pengertian model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.

Sedangkan pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang yang digunakan seorang guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara pandang tersebut perlu direalisasikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model atau metode pembelajaran tertentu.

Dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan pada permendikbud nomor 22 Tahun 2016 pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan dua Permendikbud tersebut, maka pembelajaran dapat diartikan sebagai proses terjadinya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Lingkungan belajar yang diharapkan adalah berbasis aktivitas berdasarkan karakteristik:

- (1) interaktif dan inspiratif;
- (2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif;
- (3) kontekstual dan kolaboratif;
- (4) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan
- (5) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat menggunakan berbagai pendekatan, antara lain berbasis keilmuan/saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menekankan pada proses pencarian pengetahuan, berkenaan dengan materi pembelajaran melalui kegiatan yang memberikan pengalaman belajar yang bervariasi, mengembangkan sikap ilmiah, mendorong ekosistem sekolah berbasis aktivitas ilmiah, menantang, dan memotivasi dengan beberapa kegiatan berikut.

1. Mencermati objek pengamatan untuk mendapatkan gambaran/ide besar dari objek pengamatan, komponen, dan keterkaitan antarkomponen objek yang diamati untuk menumbuhkan sikap ketelitian dan kecermatan;

2. Penumbuhan rasa ingin tahu dengan mempertanyakan sesuatu dari objek yang diamati. Kemudian ditindaklanjuti dengan menyusun pertanyaan yang tepat;
3. Melengkapi informasi yang diperlukan untuk menjawab keingintahuan dan/atau melakukan tugas yang diberikan melalui berbagai cara;
4. Mengonstruksi pengetahuan berdasarkan informasi diperoleh; dan
5. Menyaji pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui berbagai cara.

Namun demikian Pendekatan berbasis keilmuan bukan satu-satunya pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dan bukan pula urutan langkah-langkah pembelajaran yang dimaknai sebagai prosedur, akan tetapi merupakan pengalaman belajar sebagai dampak dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berikut adalah kegiatan pembelajaran pada pendekatan berbasis keilmuan yang berdampak kepada pengalaman belajar sebagai bentuk hasil belajar.

No	Kegiatan yang dilakukan	Deskripsi kegiatan dan bentuk hasil belajar
1	Mengamati (Observing)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati dilakukan antara lain dengan membaca, mendengar, atau mengamati fenomena (melibatkan pemanfaatan panca indera) 2. Tumbuhnya ketelitian, kedisiplinan (berkaitan dengan pemanfaatan waktu), dan kesabaran siswa dalam melihat suatu konteks.
2	Menanya (Questioning)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan Simulasi atau kerja kelompok untuk membangun pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang suatu hukum maupun teori hingga berfikir metakognitif 2. Berkembangnya kreatifitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membangun critical minds
3	Mengumpulkan informasi/mencoba (Experimenting)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan informasi dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan, atau gambar. 2. Meningkatkan keingintahuan siswa dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan berkomunikasi, mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi. kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
4	Mengasosiasi (Associating)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengasosiasi dilakukan melalui berbagai aktivitas, antara lain; menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan. dan memprediksi/mengestimasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dan menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. kemampuan menerapkan prosedur dan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. 2. Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras.
5	Mengomunikasikan (Communicating)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengomunikasikan dilakukan dalam bentuk kegiatan publikasi (menyampaikan hasil konseptualisasi) tentang pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. 2. Tumbuhnya sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Dalam Model pembelajaran PBL bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya.

Permasalahan yang diajukan pada model PBL, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan” yang diberikan setelah conoth-contoh soal disajikan oleh guru.

Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian. Pada pembelajaran ini melatih siswa terampil menyelesaikan masalah. Oleh karenanya pembelajarannya selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan kontekstual.

Apa itu Problem Based Learning (PBL)? Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri.

Bicara mengenai masalah, di dunia pendidikan ada metode pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Umumnya, metode ini akan mengenalkan siswa pada suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Kemudian, siswa akan diminta agar mencari solusi untuk menyelesaikan kasus/masalah tersebut. Selain itu, metode ini akan meningkatkan kecakapan berpartisipasi dalam tim. Ada beberapa pengertian dari PBL yang dikemukakan oleh para ahli. diantaranya:

Arends (2007: 43) menjelaskan bila pada dasarnya PBL menyajikan berbagai situasi bermasalah yang autentik serta memiliki makna kepada siswa, yang mana bisa berfungsi sebagai batu pijakan untuk melakukan kegiatan investigasi serta penyelidikan.

PBL ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta keterampilan problem solving atau menyelesaikan masalah, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Barrett (2011: 4) menguraikan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari suatu proses pemecahan masalah yang disajikan di awal proses pembelajaran. Siswa belajar dari masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengorganisasi, merencana, serta memutuskan apa yang dipelajari dalam kelompok kecil.

Boud (2010: 285) menjelaskan PBL yakni pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pelibatan siswa dalam mengatasi masalah belajar dengan praktik nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Tan (2003: 22) menguraikan bahwa PBL merupakan suatu pembelajaran yang mana penerapannya bukan sekedar memasukkan masalah dalam kelas, namun juga dalam kegiatannya memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif membentuk pengetahuan lewat interaksi serta penyelidikan dengan kolaborasi.

Metode PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi di dunia nyata. Kegiatan pembelajarannya dapat berupa memresentasikan hasil analisis di depan kelas. Dengan ini, siswa akan dilatih berpikir kritis serta menemukan solusi. Ada enam ciri, di antaranya:

1. Kegiatan belajar dimulai dengan pemberian sebuah masalah.
2. Masalah yang disuguhkan masih berkaitan dengan kehidupan nyata para siswa.
3. Mengorganisasikan pembahasan seputar masalah, bukan disiplin ilmu.
4. Siswa diberi tanggung jawab maksimal dalam menjalankan proses belajar secara langsung.
5. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terjadi kolaborasi.
6. Siswa harus mendemonstrasikan kinerja yang sudah dipelajari.

Langkah-langkah metode pembelajaran *problem based learning (PBL)*:

1. Orientasi siswa pada masalah

Pertama, sampaikan pada siswa tentang tujuan pembelajaran yang ingin Anda capai. Kemudian, sajikan sebuah masalah yang harus dipecahkan siswa. Masalah digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan analisis, juga inisiatif. Pastikan setiap anggota paham berbagai istilah serta konsep yang ada dalam masalah. Sebagai guru, Anda juga berperan sebagai pemberi motivasi agar setiap siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah.

2. Mengorganisasi siswa

Setiap anggota dalam kelompok akan menyampaikan informasi yang sudah dimiliki perihal masalah yang ada. Kemudian, akan terjadi diskusi yang membahas informasi faktual, dan juga informasi yang dimiliki setiap siswa. Nah, di sinilah *brainstorming* dilakukan. Peran Anda sebagai guru adalah membantu siswa untuk mengorganisasikan tugas belajar yang relevan dengan masalah yang disajikan.

3. Membimbing penyelidikan

Mendorong siswa dalam pengumpulan informasi yang relevan, melaksanakan eksperimen, hingga mendapat *insight* untuk pemecahan masalah.

4. Mengembangkan hasil karya

Membantu siswa ketika proses perencanaan dan penyajian karya. Beberapa di antaranya video, model, laporan, dan membagi tugas di antara anggota dalam kelompok.

5. Analisis dan evaluasi

Arahkan siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi dalam setiap proses yang dijalankan dalam penyelidikan. Kelompokkan bagian yang sudah dianalisis keterkaitannya satu dengan lain. Manakah yang paling menunjang, bertentangan, dan lain-lain.

Kelebihan dari metode problem based learning. (Sumber: weebly.com)

- Metode yang efektif untuk memahami isi pelajaran.
- Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- Mengaplikasikan materi yang selama ini diajarkan ke dalam kehidupan nyata.
- Mengembangkan pengetahuan baru hasil dari *brainstorming*.
- Belajar bertanggungjawab atas pembelajaran yang dilakukan.
- Menunjukkan pada siswa bahwa mata pelajaran yang dipelajari di kelas pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus dimengerti. Bukan hanya sekadar belajar dari guru atau baca buku.
- Lebih menyenangkan.
- Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- Meningkatkan minat siswa untuk belajar terus menerus, bahkan di luar sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

1. Penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa kelas VI SDN 020 Pusu diperoleh skor rata-rata hasil belajar pada kondisi awal sebesar 47, sedangkan skor rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran PBL pada siklus I menjadi 74 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81.
2. Terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VI SDN 020 Pusu dari 3 orang siswa atau 20% yang berada dalam kategori tuntas pada kondisi awal, 9 orang siswa atau 60% siklus I menjadi 12 orang siswa atau 80% yang berada pada kategori tuntas pada siklus II.
3. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami meningkat, yakni ditandai dengan sikap antusias siswa untuk mengikuti pelajaran, aktif dalam diskusi kelompok menyelesaikan soal yang diberikan, minat dan motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, serta berkurangnya jumlah siswa yang melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran berlangsung.

Saran

1. Bagi peneliti lain diharapkan dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas.
2. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam proses pembelajaran, maka diharapkan kepada guru-guru agar dapat menerapkan pembelajaran ini.
3. Kepada pengelola sekolah penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan profesi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (2007). *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: The McGraw Hill Companies
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- David Boud. (2010). *Problem-based Learning in Education for the Professions*. Higher Education Research and Development Society of Australia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tan, Oon-Seng. (2003). *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century*. Singapore: Thompson Learning
- Terry Barrett. (2011). *New Approaches to problem based learning*. Dublin: University College Dublin
- <https://media.neliti.com/media/publications/287750-metode-penerapan-model-pembelajaran-prob-b6fb960b.pdf>
- <https://www.ruangguru.com/blog/tingkatkan-keaktifan-siswa-dengan-metode-pembelajaran-problem-based-learning>
- <https://bertema.com/model-problem-based-learning-pbl-dalam-pembelajaran-k-13> (2021)
- <https://calonpendidik.com/model-kemmis-mc-taggart/>